

## **KONSEP DAN KARAKTERISTIK WALIYULLAH DALAM SURAT YUNUS AYAT 62**

<sup>1</sup>**Muhammad Fery,**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

E-mail: [mfery495@gmail.com](mailto:mfery495@gmail.com)

<sup>2</sup>**Mamluatun Ni'mah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

<sup>3</sup>**Mujiburrahman**

Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

### **ABSTRACT**

This study aims to study and analyze Waliyullah in the holy book of the Qur'an, Surat Yunus verse 62. This research started with a wrong understanding of the community about the concept of Waliyullah, the community assumed that what they got, but all the allegations that he received as a basis were very distorted by explanation of the Qur'an so that researchers are interested in analyzing the concept and characteristics of Waliyullah in Surat Yunus verse 62 and how to get guardianship in the perspective of the Qur'an. The path and the outline rules in this study have the aim of finding a truth about the concepts and characteristics of Waliyullah which are contained in Surat Yunus verse 62. This study is of the type of literature (library research) and this study uses a descriptive and thematic analysis method to analyze. Then the inductive method is used by the researcher in drawing a conclusion that has been generated from the analysis. The results of this study are: first, Waliyullah, are people who do not have anxiety or sadness within themselves. secondly, Waliyullah who always has faith and belief in the One and Only God and his Prophet, he always does what Allah commands and stays away from what is forbidden, gets good news in this world and the hereafter. Third, those who leave the worldly affairs of warok, towards something that has no benefit for them, are kind and not angry towards those who believe, then are harsh towards the Quraysh infidels...

**Keyword:** *Concept, Waliyullah, Surat Yunus Verse 62*

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah wahyu/ firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS sebagai pedoman hidup manusia di muka bumi, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan hingga ajal menjemputnya. (Hakim, 2012) Segala urusan yang berhubungan dengan urusan duniawi dan urusan akhirat termaktub dalam al-Qur'an. Segala sesuatu yang terdapat di muka bumi dengan jelas telah di atur Allah dalam Firman-Nya. Salah satu contoh seperti Waliyullah, Allah telah menjelaskan di dalam al-Qur'an tentang waliyullah. Demikian pula dengan masalah-masalah yang muncul ditengah masyarakat awam yang sangat minim terhadap ilmu agama. (H. Herwati, 2022) Masyarakat

kita sering salah kaprah dalam menilai dan mengenal waliyullah tersebut. Mereka memiliki anggapan bahwa; *pertama*, *Waliyullah* ialah orang-orang yang mempunyai hal-hal yang sangat luar biasa (*diluar akal fikir manusia*) dan tidak bisa dikerjakan oleh manusia lainnya. *kedua*, Masyarakat kita memiliki anggapan bahwasanya *Waliyullah* tersebut ialah orang-orang yang meyakini dan bertapa di gua-gua, lalu ketika sudah sampai dengan waktunya mereka keluar dari gua tersebut, kemudian mereka memiliki kekuatan dan memiliki kelebihan di luar nalar akal manusia seperti manusia biasanya. *Ketiga*, masyarakat juga beranggapan bahwa *Waliyullah* ketika sudah meninggal dunia rohnya bisa kembali lagi ke dunia. *Keempat*, masyarakat kita beranggapan bahwasanya *Waliyullah* adalah seseorang yang tinggal di dalam hutan. *Kelima*, masyarakat juga beranggapan bahwa *Waliyullah* tersebut berpakaian serba putih, dan yang sangat di sayangkan masyarakat kita mempercayai bahwa *Waliyullah* adalah orang-orang yang Maksum.

Umunya dalam pandangan masyarakat kita tentang *Waliyullah* ialah sesuatu yang mistik, dan mereka terlihat alim atau soleh, siapapun mereka yang memiliki ciri-ciri ini, maka orang-orang tersebut akan mudah mendapat sebuah gelar *Waliyullah* meskipun mereka melakukan kemaksiatan, kesyirikan. (Munir, 2017)

Kesalah pahaman masyarakat dalam memandang dan memberikan kesimpulan terhadap *Waliyullah*, membuat orang-orang yang minim mengenai ilmu agama ini melampaui mengenai dalam memandang *Waliyullah*, maka dengan hal semacam ini akan terjadilah sebuah kesalah pahaman kita terutama orang awam, semua dari mereka tidak menganggap penting berita itu berasal dari mana tentang *Waliyullah*, kebanyakan dari kalangan masyarakat kita cuman memandang dari dzohirnya saja terhadap *Waliyullah*. Permasalahan tersebut tidak hanya 1-2 orang saja banyak dari kalangan warga jatuh terhadap sifat *ghubi*, sifat ghuhi ialah sebuah perilaku yang buruk dan sangat tidak di sukai oleh tuhan kita dan Rosulnya. (Othman et al., 2015)

Allah SWT telah menjelaskan di dalam kitab sucinya surah yunus ayat 62. Yaitu mengenai wali-walinya ini, Surah Yunus Ayat 62. (Kementerian Agama, 2010)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: Ingatlah sesungguhnya Waliyullah itu, tidak mempunyai rasa takut was-was terhadap diri mereka dan mereka para auliya tidak bersedih hati. (QS Yunus:62)*

Mereka adalah hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya, mereka melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, keagungan *Waliyullah* tersebut bukan sembarangan, derajat *Waliyullah* ini sangat tertinggi di hadapan Allah dan mereka pun mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa, dan mereka menjalankan ketakwaanya kepada Allah dengan sebetul-betulnya bertakwa kepadanya. (Muhammad & Turmudzi, 2022)

Sudah jelas di dalam Alqur'an surat yunus Ayat 62 di jelaskan bagaimana *Waliyullah* yang benar. sudah diterangkan di sebuah ayat suci Al-Qur'an lalu ayat ini sekaligus menjadikan sebuah berita yang tidak benar yaitu mengenai permasalahan pemahaman orang-orang yang salah terhadap memandang dan memberikan kesimpulan *Waliyullah*, dan

surat yunus ini dijadikan sebuah pandangan dari sebuah sesuatu yang benar *Waliyullah* sebagaimana yang sudah termaktub di kitab suci Al-Qur'an.(Umry, 2018)

Berdasarkan yang sudah di paparkan sebelumnya oleh peneliti, maka dengan hal ini kata atau sebutan *Waliyullah* menjadi menarik dan unik untuk di bahas atau di kaji, guna lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana konsep dan karakteristik *Waliyullah* didalam Alqur'an surat yunus ayat 62, dan bagaimana cara mendapatkan kewalian dan klasifikasinya dalam surat yunus ayat 62.(Junoh & Jusoh, 2018) Wilayah atau lokasi didalam penelitian ini adalah Cuman mengambil kesebuah karya tulis seperti buku, jurnal, atau Alquran yang sesuai dengan tema di dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis ataupun metode didalam kajian ini memakai sebuah metode penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian ini mengumpulkan sebuah data maupun keterangan-keterangan yang benar-benar nyata, yang mana berkaitan yaitu dengan topik utama permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini.(Sugiono, 2006)

Sumber informasi-informasi yang dipakai didalam kajian ini ialah mempunyai jumlah yang tidak tentu seperti contoh berbentuk karya tulis seperti buku, kitab suci, artikel, sebagainya. Lalu sebagai sumber dan data yang di peroleh peneliti atau bisa disebut data primer didalam kajian ini ialah Al-Qur'an, dan sebagai sumber data sekunder yaitu adalah buku, artikel, yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini.(A. Herwati, n.d.)

Tujuan dari penelitian kepustakaan ini yaitu untuk mengeksklore data data atau informasi informasi yakni dengan berbagai sumber yang di peroleh, berupa sebuah karya tulis seperti halnya buku dan jurnal atau al-Qur'an dan lain sebagainya. jika di lihat atau di pandang dari penelitian ini rungan lingkup atau wilayah dalam penelitian ini sedikit, yang mana jika dibandingkan yaitu dengan penelitian kualitatif yang harus terjun kelapangan langsung penelitian kepustakaan ini juga merupakan sebuah kajian literatur maka dengan hal ini untuk dijadikan sebuah bahan yang mana dengan hal itu bisa untuk menguatkan atau membantah teori teori atau kondisi yakni suatu objek yang ditelitinya dan sasaran utama dalam kajian ini yakni adalah untuk mengungkap bagaimana konsep dan karakteristik *Waliyullah* didalam kitab suci Alqur'an yaitu surat yunus ayat 62, dan bagaimana cara mendapatkan yakni kewalian dan klasifikasinya didalam Alqur'an surat yunus ayat 62.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Konsep *Waliyullah* didalam Surat Yunus Ayat 62**

Secara keseluruhan di dalam surat yunus ini mempunyai jumlah ayat 109, surat yunus ini termasuk kedalam katagori surat *makiyyah* hal ini di sebabkan karena surat ini di turunkan oleh Allah SWT sebelum Rosulullah SAW hijrah kesuatu tempat yaitu ke madina, namun dengan hal ini para ulama berpendapat bahwasanya tidak seluruh di kitab suci Alqur'an surat yunus ayat 62 ini turunkan di *mekkah* yang mana pada ayat 40, 49, dan 45, tersebut diturunkan oleh Allah SWT di suatu tempat yaitu di *Madinah* sesudah Rosulullah SAW hijrah dari *mekkah*.(YUNUS, 1973)

Dari banyaknya surat yunus dari mulai ayat 1-109 namun yang menjadi sasaran pertama didalam kajian tersebut ialah kitab suci Alqur'an surat yunus 62, sudah jelas di terangkan oleh Allah bahwasanya seseorang yang memepunyai keyakinan dan

kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa berhak menjadi kekasih Allah atau *Waliyullah*. (Kementerian Agama, 2010)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: ketauhilah bahwa sesungguhnya (bagi) paraWali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (QS Yunus:62)*

Perasaan cemas maupun sedih ialah sebuah perasaan yang dapat dialami yaitu dari setiap manusia jika memperoleh yakni cobaan sudah menjadi kebiasaan orang-orang akan mengalami kesedihan. (Yunan, 2020) Lalu jika seseorang mengharapkan agar tidak terjadi hal-hal kepadanya di kehidupan yang akan datang, maka dengan hal ini disebut sebagai orang yang merasakan sebuah rasa cemas maupun was-was. Tapi dengan hal ini akan beda jika kalian memahami di dalam kitab suci Alqur'an surat yunus ayat 62. Yang mana pada surat ini menerangkan tidak mempunyai rasa cemas maupun sedih bagi sekelompok orang. Sekelompok itu yang diberi pemberian oleh Allah SWT. Berupa tidak punya rasa cemas maupun sedih ini ialah sebagai Waliyullah. (Ephrat, 2013)

*Waliyullah* adalah ikatan dari sebuah ucapan "*Wali*" dan "*Allah*" ucapan atau sebutan Wali ialah bentukan dari *lawan jamaknya* lalu dalam bentuk jamaknya ialah *auliyah*, *Waliyullah* dapat disebut dengan nama kekasih Allah, berdasarkan bentuk dari jamaknya adalah Wali auliyah Allah (kekasih tuhan) kenapa di sebut kekasih tuhan sebab mereka para hamba-hamba Allah yang begitu dekat kepada Allah. (Rifai, 2021)

*Al-Wali* dapat kalian ketahui bahwasanya *Al-wali* ini masuk ke dalam katagori nama nama Allah yang mana dapat di artikan sebagai pahlawan, maka dengan sebab ini sebutan Wali adalah orang-orang yang di cintai yang disebut dengan kekasih, dan pahlawan yang di sebut dengan penolong, maupun teman, maksudnya dari pemaparan peneliti ini ialah kekasih dan kekasih Allah. (Rifai, 2021)

Sebutan Wali ini juga bisa dipakai untuk memperlihatkan orang yang berbuat sesuatu (*fai'il*) dan dapat juga di pakai untuk menunjukan orang yang ada diposisi di bawah (*maf'ul*) sehingga dapat di katakan bahwa orang yang beriman memiliki pelindung yaitu Allah. Dari sini kita dapat disimpulkan bahwa Allah SWT pelindung untuk orang-orang yang beriman. (Adawiyah, 2018)

Kata "*Wali*" ini dapat digunakan yaitu dalam artian orang yang mengerjakan sesuatu (*fai'il*) dan bisa juga digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu (*maf'ul*) maka dari itu bisa disebut bahwa seorang muk'min mempunyai Wali, yakni Allah. Dan dapat disimpulkan bahwa Allah adalah Wali dari orang-orang mukmin. (Basid & Maula, 2022)

Mereka para *Waliyullah* ialah orang-orang yang sangat di cintai oleh Allah, fenomena tersebut disebabkan dikarenakan mereka semua *waliyullah* ialah hamba tuhan yang memiliki perilaku adil, dan sabar, serta tawakkal, dan bertaubat mencintai kesucinya, maka dengan hal inilah *Waliyullah* adalah kekasih Allah yang menjadi penolong bagi agamanya, untuk itu Allah melindui mereka kekasih-nya. (Ismatilah et al., 2016)

Dalam mengenai siapakah itu *Waliyullah*? di dalam surat yunus sudah di sebutkan:(Kementerian Agama, 2010)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: Ingatlah sesungguhnya Waliyullah itu, tidak mempunyai rasa takut was-was terhadap diri mereka dan Iapun tidak bersedih hati. (QS Yunus:62)*

## 2. Cara Mendapatkan Kewalian dan Klasifikasinya Dalam Surat Yunus Ayat 62

Tingkat Waliyullah bisa di raih yaitu melalui 2 jalur;(Tunggal & Rosyadi, 2010) jalur yang pertama yaitu jalur kedermawanan (*al-kud*) atau bisa di sebut anugrah (*al-minnab/al-minbah*) sedangkan jalur yang ke dua yakni jalur kesungguhan, kerja keras maupun optimis (*al-jubdu al-sa'yu al-iktisab*). jalur kedermawanan yaitu kebaikan hati terhadap sesama manusia, sedangkan jalur kesungguhan ialah perbuatan yang bersungguh-sungguh dan tulus maupun kerja keras yang mereka lakukan. Dalam tingkatan kewalian banyak sekali Perbedaan untuk mencapai derajat tersebut, tergantung dari semangat upaya dan kerja keras dari orang tersebut.

Al- hakim at-tarmidzi Menyusun sebuah kewalian terbentuk 2 golongan yakni sebagai berikut'kedekatan dan ke taatan (Wali pada umumnya) dan al-walayah al-khas (yaitu Wali yang istimewa). Dapat kalian ketahui menurut pandangan al hakim Wali pada umum yaitu membahas keseluruhan manusia yang mempunyai iman maupun keyakinan kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa dan membenerkan yaitu rosul.(Mursito, 2015)

Sedangkan kewalian khusus yakni teratas atau mencakupnya kepada para kekasih Allah SWT, beliau menyebutkan asyifa allah (kekasih allah) yang mana merekalah yang di pilih langsung olehnya dan untuk dirinya yakni Allah SWT, Allah telah mengatur Waliyullah melalui karunianya supaya paraWaliyullah lebih dekat dengannya.

Di urutan yang pertama yakni merupakan wali hak allah, yang mana ini merupakan orang-orang yang terbangun yaitu dari godaan yang ada di dunia. lalu mereka bertaubat kepada Allah SWT, dan mereka pula komitmen dan berpegang teguh terhadap janji tobat mereka kepada Allah SWT. Komitmen inilah yang dilakukan olehnya dengan upaya mereka untuk menjaga seluruh yang ada dianggota tubuhnya yakni berupa mulut, mata, dan tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Yang di sukai dari dirinya ditolak untuk memfokuskan yaitu kedalam perubahan; penjagaan; maka dengan inilah lalu mereka Waliyullah menjadi seorang hamba yang mampu dan konsisten menunaikan kewajiban kewajiban dan menjaga Batasan-batasan mereka sebagai manusia/seorang hamba allah, dan lahir hatinya menjadi tenang, maka dari sinilah ada dua ciri utama maupun karakteristik wali hak allah yakni sebagai berikut;(YUNUS, 1973)

1. Taubat yang sesungguhnya dan tidak main main lalu menjaga seluruh tubuh mereka yaitu dari perkara-perkara yang tidak boleh dalam ajaran agama islam.
2. Menguasai dirinya dari perkara yang diperbolehkan.

Dan urutan yang kedua yakni merupakan *Waliyullah* mereka adalah hamba-hamba Allah yang memiliki prinsip yang teguh yaitu dalam tingkat kedekatannya dengan Tuhan yang maha ESA [*fi-martabatib*], yakni mencukupi syarat syarat yang di tetapi seperti conntoh seperti sifat *sidq* [sifat tulus maupun bennar] didalam tingkah lakunya sabar dalam ketaatan terhadap allah, dan tidak melaranggar undang undang ataupun larangan larang dari Allah SWT. Mempertaahankan posisinya dari kedetan mereka kepada allah. Maka dengan hal ini mereka focus tidak tergiur dengan hal yang

lain dan mereka telah dididik lalu mereka akan bersih baik dan kebal, suci mempunyai hati yang mantab dan rasa percaya diri dan mereka dilindungi.

## **PEMBAHASAN**

Maka dengan hal tersebut menurut pandangan terminologi kitab suci Alqur'an bahwasanya para *Waliyullah* ialah mereka yang tidak di hinggapi oleh perasaan was-was, dan khawatir, maupun sedih, mereka para *Waliyullah* beriman, bertakwa, kepada Allah, keimanan tersebut merupakan sebuah keyakinan di dalam hatinya lalu disertai dengan amal perbuatan mereka dan mereka selalu mengerjakan semua apa di perintahan oleh tuhan yang Esa, lalu mereka menjauhi apa yang tidak boleh di dalam ajaran islam , para *Waliyullah* bersama Allah, dan mereka senantiasia berserah diri sepenuhnya kepada Allah, bentuk dari penyerahan diri inilah yang di sebut dengan tawakkal dengan kedekatan dirinya kepada Allah sehingga Allah membela mereka dan memerangi orang-orang yang membecinya dan menyakitinya.

Waliyullah ialah hamba Allah yang mengetahui hakekat sebuah kehidupan dengan hal ini mereka telah memperoleh yakni kepada tingkatan makrifat. Ibadah yang dilaksanakan oleh mereka hal ini bukan menjadi sebuah tuntunan, melainkan sudah menjadi sebuah penyerahan dirinya kepada tuhanya. (Rohman, 2020)

Abu Qosim Abdul Karimah Qusyairi, (Basid & Maula, 2022) berpendapat bahwasanya Waliyullah melalui pengertian aktif-pasif. Didalam pengertian aktif, *Waliyullah* ialah para hamba Allah yang mengerjakan keta'atan dan patuh terhadap Allah. Lalu dalam pengertian pasif *Waliyullah* ialah seorang hamba yang di jaga segala urusanya oleh Allah dan senantiasia dilindungi olehnya.

Dalam tafsir al- azhar (Amrullah, 2003) hamka menjelaskan "*ketahuilah bahwasanya Waliyullah itu tidak ada rasa ketakutan di dalam diri mereka dan merekapun tidak akan berdukacita*"

Ayat tersebut diawali dengan Alaa yang berarti: ketahuilah hal ini sebagai suatu peringatan dan untuk menghapus rasa bimbang dan was-was, teruslah usahamu janganlah bimbang untuk mencapai sebuah derajat yang mulai yaitu *Waliyullah*. Karena tuhan yang maha ESA pelindung bagi hamba-hamba tuhan yang memiliki keimanan.

Tafsir Quraish Shihab; (Shihab, 2002) ingatlah sesungguhnya waliyullah adalah orang-orang yang selalu taat kepada Allah SWT. Dan mereka di cintai olehnya sebagaimana para auliyah mencintainya, merekapula tidak mempunyai rasa cemas akan kehinaan yang ada didunia, maupun siksaan di akhirat. Merekapun tidak bersedih walaupun tidak mendapatkan sebuah kenikmatan dunia karena waliyullah mendapatkan hal yang lebih istimewa dan terlebih lagi mereka di sisi Allah.

Tafsir kementerian Agama: (Kementerian Agama, 2010) dalam ayat ini Allah menarik perhatian umat islam supaya mereka semua menyadari bahwa Wali-Waliyullah tidak mempunyai rasa kesedian di lubuk hati merereka, Waliyullah dalam ayat ini ialah hamba-hamba Allah yang selalu taat terhadap perintah dan larangannya mereka yang membela agama Allah dan sebaliknya memusuhi kaum kafir Quraish

Tafsir jalalain: ingatlah wahai manusia sesungguhnya Waliyullah Ialah mereka tidak ada mengkhawatirkan diri mereka sama sekali, mereka juga tidak bersedih di akhirat nanti.(As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003)

Tafsir Ibnu Katsir: Allah SWT, memberitahukan bahwasanya kekasih-kekasinya Ialah mereka yang mempunyai perilaku beriman dan bertakwa, yang mana sudah banyak sekali dari tafsir para ulama, dengan demikian setiap orang-orang yang bertakwa ialah *Waliyullah*.(Ar-Rifa'i, 1999)

Dalam pandangan Al- Hakim at-tarmidzi (Mursito, 2015) mempunyai 8 tanda atau karakteristik *Waliyullah*, Pertama: dengan melihat seluruh ciptaan Allah secara seponan teringat kepada Allah Kedua: Ia mempunyai sebuah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, yang benar, maka mereka *Waliyullah* tidak ada seseorangpun yang bisa menundukkannya. Ketiga: memiliki sebuah firasat. Keempat: barangsiapa yang menyakiti mereka maka Allah akan memberikan azab kepada orang tersebut. Kelima: mereka memiliki ilham. Keenam: mendapatkan sebuah pujian kecuali bagi mereka yang disiksa. Ketujuh: doanya sangat mustajab dan tampanya ada beberapa tanda salah satu contohnya berjalan di atas air dan berbicara kepada Khidir dan lain sebagainya. Dan Al-Hakim juga menambahkan karakteristik yang termaktub didalam kitab suci Al-Qur'an surat yunus ayat 62 yakni tidak takut terhadap cercaan, dan mereka *Waliyullah* bersifat loyal kepada Allah, dan mengasihi kaum muslimin, dan sebaliknya musuhi orang kafir, dan mereka *Waliyullah* tertancap sebuah keimanan di hati mereka. Dan di antara karakteristik *Waliyullah* yang begitu jelas sekali yaitu Ialah pengetahuan yang dia peroleh itu murni langsung dari Allah SWT.

Menurut syeikh Abdul Qadir Al- jailani ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri *Waliyullah* yaitu sabar, Takwa, dan mereka *Waliyullah* selalu berbuat baik.

Sedangkan menurut pandangan Ibnu Taimiyyah tentang karakteristik *Waliyullah* ada beberapa karakteristik *Waliyullah* di antaranya sebagai berikut. *Pertama*: beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah didalam kitab suci Al-Qur'an surat yunus ayat 62. "ingatlah sesungguhnya *Waliyullah* itu, tidak mempunyai kekhawatiran kepada mereka dan mereka pula tidak bersedih hati, yakni adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan maupun ketakwa ". *Kedua*: membenci dan mencinta karena Allah. *Ketiga*: mereka *Waliyullah* penuh loyalitas mengenai ketaatan terhadap Allah dan mereka memihak terhadap sesama orang yang beriman dan memusuhi kaum kafir.

Ketika Rasulullah SAW bertanya kepada Allah SWT; seperti apakah yang di maksud dengan karakteristik *Waliyullah*/kesayangan Mu. Allah SWT berbicara dengan tegas; mereka merupakan hamba-hamba yang tidak membicarakan hal maupun sesuatu yang tidak penting menurutnya, lalu mereka selalu menjaga isi perutnya dari santapan yang berlebihan. Jika para auliyah mengucapkan sesuatu, berarti itu adalah kehendak dari Tuhan yang maha ESA, lalu jika mereka memakan makanan, bukan berarti di sebabkan oleh rasanya atau dimiliki oleh makanan itu, melainkan itu di sebabkan diridai olehnya, dengan demikian mereka mendapatkan kekuatan untuk senantiasa taat dan beribadah kepadanya.(Yazdi & Taqi, 2015)

Untuk situasi semacam ini dalam pandangan seseorang Waliyullah mendapatkan kenaikan peringatan/sengingga terjadilah kedekatan posisi mereka dengan allah, lalu mereka

berada di hadapannya dan mereka minyibukkan diri mereka dengan allah, lalu dengan hal inilah sehingga mereka tidak memikirkan hal yang lain hanya memfokuskan dirinya kepada tuhanya. Di dalam ciri-ciri kedua Wali ini ialah masuk yaitu ke dalam katagori *Waliyullah*.

Berbeda dengan pandangan Ibnu Taimiyyah derat Waliyullah tersebut bisa didapatkan melalui jalur Taqwa maupun beriman yang mana hal ini didasarkan dalam perintah Allah SWT dalam surat yunus ayat 62 yang berbunyi;(Sukimin et al., 2018) ingatlah bahwasanya *Waliyullah* itu tidak ada rasa ke khawatiran di dalam diri mereka dan tidak pula Ia bersedih hatinya, yakni seorang hamba yang selalu taat terhadap perintah Allah maupun menjauhi larangya, dan mempunyai keyakinan dan percaya kepada Allah SWT, yang mana di Kitab suci Alquran surat yunus ayat 62 tersebut telah dipaparkan kepada ummat manusia bahwasanya untuk menjadi seorang *Waliyullah* tidak mempunyai rasa sedikitpun dilubuk hatinya perasaan was-was dan cemes memerlukan yaitu 2 syarat; yaitu iman dan takwa, lalu jika wali ialah hamba-hamba Allah yang selalu taat terhadap perintahnya dan larangannya, dan mempunyai keyakinan terhadap Allah SWT, lalu dengan hal inilah tingkatan *Waliyullah* dapat Ia capai berdasarkan dari keimanan dan ketakwaanya tersebut, tingkatan mereka ini berbeda beda tergantung dari tingkat ketakwaan mereka dan keimanan mereka.

Menurut Ibnu Taimiyyah *Waliyullah* terbagi menjadi dua bagian di antaranya sebagai berikut; *ashab yamin muqtasidun dan sabiqun muqorrobun*, ashabun yamin yang artinya ialah seorang hamba yang dekat dengan Allah, mengerjakan sesuatu yang diwajibkan, dan Ia melaksanakan perintah-perintah yang jadi kewajiban mereka sebagai hamba Allah dan menjauhi larangan-larangannya, dan Iapun tidak keberatan terhadapnya kewajibannya, bahkan mereka menjauhkan diri mereka terhadap sesuatu yang bersifat mubah.

Bahkan sabiqun muqorrobun ialah seorang hamba-hamba Allah yang dekat terhadap Tuhan yaitu melalui beribadah kepadanya yakni sesudah mengerjakan hal yang wajib, lalu Iapun melakukan hal yang wajib bahkan merekapun tidak meninggalkan yang sunnah, dan mereka menjauhi apa yang di haramkan maupun makruh. maka dengan hal ini ketika Ia mendekati dirinya kepada Allah, melakukan seluruh semampunya bahkan merekapun mengerjakan apapun yang di perintahkan dan di sayangi olehnya. dengan hal ini Allah akan disayangi Wali-Walinya yaitu kasih sayang Allah yang sangat sempurna, dan Allah pun menyerahkan kenikmatannya yang utuh dan tidak ada tandingannya yang mana di sebutkan di dalam firmanNya yaitu di dalam surat al-nisa ayat 4.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan sebelumnya bisa ditarik benang merah diantaranya; *pertama*, *Waliyullah*, merupakan orang-orang yang tidak memiliki rasa cemas maupun sedih didalam dirinya. *kedua*, *Waliyullah* yang selalu mempunyai keyakinan maupun kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa dan RosulNya, Iapun selalu melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya, memperoleh sebuah kabar gembira didunia maupun akhirat. *Ketiga*, orang-orang yang meninggalkan urusan duniawian warok, terhadap sesuatu yang tidak memiliki manfaat terhadapnya, bersikap baik hati dan tidak pemaarah terhadap orang-orang yang beriman, lalu keras terhadap kaum kafir Quraish. *Keempat*, *Waliyullah* tidak lubut dari dosa maupun kesalahan mereka tidak maksum, mereka tidak maksum, Ia tidak tau hal-hal ghoib, Waliyullah mempunyai karomah hal ini dianugrahkan oleh Tuhan kepadanya, akan tetapi namun tidak semua *Waliyullah* mempunyai karomah tersebut. *kelima*, *Waliyullah* ialah seorang hamba yang ikhlas mengerjakan apapun yang di perintahkan oleh

Allah SWT, Walaupun dengan tingkat amalan yang berbeda beda. *Kenam*, yaitu dalam mencapai suatu derajat kewalian ini dapat di capai yaitu dengan pertama jalur murni yang mana jalur tersebut murni dari karunia allah dan hasil dari usaha dari hamba tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Z. (2018). *Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi)*.
- Amrullah, A. M. A. K. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Vol. 1)*. Gema Insani.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir jalalain*. Surabaya: Imaratullah.
- Basid, A., & Maula, S. (2022). Wali Majdzubdalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(01).
- Ephrat, D. (2013). Sufism and Sanctity: the genesis of the Wali Allah in Mamluk Jerusalem and Hebron. In *Mamluks and Ottomans* (pp. 4–18). Routledge.
- Hakim, A. M. B. (2012). *Ulumul Quran*. Nur alhuda.
- Herwati, A. (n.d.). *Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al 'Ilm an-Nafs*.
- Herwati, H. (2022). PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS TERHADAP MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DI DESA TENGGER KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PROBOLINGGO. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1), 60–75.
- Ismatilah, I., Hasyim, A. F., & Maimun, M. (2016). Makna Wali Dan Auliyā'Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4(02).
- Junoh, N., & Jusoh, N. A. M. (2018). Falsafah Ibadat Solat Berdasarkan Al-Sunnah: Analisis Pandangan Shah Wali Allah Al-Dihlawi: The Philosophy of Solat Based on al-Sunnah: Analitical Study of Shah Wali Allah al-Dihlawi's. *Journal of Fatwa Management and Research*, 139–154.
- Kementerian Agama, R. I. (2010). *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Akademik Lembaga Studi Ulumul Qur'an/LSUQ.
- Muhammad, H. N., & Turmudzi, T. (2022). Analisis Metode Hermeneutika dalam Al-Qur'an atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 49–57.
- Munir, G. (2017). Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi. *Jurnal Theologia*, 23(1), 17–35.
- Mursito, L. (2015). Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 339–356.
- Othman, F. M., Mustafa, L., Nazri, M. A., Sakat, A. A., Usman, A. H., Ali, M. A. M., & Ramle, M. R. (2015). Hujjat Allah Al-Balighah: The Uniqueness of Shah Wali Allah Al-Dihlawi's Work. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 403.
- Rifai, A. (2021). *Hayat wali perspektif Imam Thabari dalam Tafsir Jamiul Bayan An Tawil Ay Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rohman, A. (2020). Wali Perempuan Dalam Al-Qur'an. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 18(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sukimin, S., Barsihannoor, B., & Salahuddin, S. (2018). PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP WALI. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 156–174.

- Tunggal, G. N. S., & Rosyadi, K. (2010). *Ritual Gus Dur dan rabasia kewaliannya*. Galangpress Group.
- Umry, A. (2018). *Wali Allah dalam Alquran*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Yazdi, M., & Taqi, M. (2015). *Akhlāq dar Qur'an*. Qum, Intisharāt-e Mua" ssasa-ye Amuzashi wa Pajuhishi Imam Khomeini.
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul. *Al-Mutsala*, 2(1), 43–65.
- YUNUS, K. M. (1973). Tafsir Qur'an karim. *DISKURSUS METODOLOGI DAN KARYA-KARYA TAFSIR AL-QUR'AN GENERASI AWAL DI INDONESIA*, 71.